JUKUNG SEWANGI: REPRESENTASI IDENTITAS LOKAL PERAHU TRADISONAL DARI KALIMANTAN SELATAN

Arif Rahman Hakim [a, 1*], Dimas Asto Aji An'Amta [b, 2], M. Huda Inayaturrahman[c, 3], Muhammad William Syabani[d, 4], Siti Nabila[e, 5]

[abcde] Universitas Lambung Mangkurat
[1*] arif.rh@ulm.ac.id

Informasi artikel

Diterima:
22-08-2022
Disetujui:
22-10-2022

Kata kunci:
Jukung
Teknologi Tradisional
Masyarakat Sungai
Pulau Sewangi

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kekhasan dari Jukung Sewangi, salah perahu tradisonal yang berasal dari Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Pulau Sewangi dengan durasi penelitian selama bulan April-September tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhasan Jukung Sewangi lahir dari kearifan masyarakat terhadap sumbardaya dan budaya setempat. Kekhasan Jukung Sewangi tersebut bisa dikenali melalui penggunaan bahan pembuatan jukung yang terbuat dari kayu-kayu yang memiliki kualitas di bawah kayu *Ulin*; pembuatan yang lebih fokus pada proses *marubing* dan *manambit*; dan hasil akhir yang mengutamakan bentuk jukung yang menarik secara tampilan. Pada kesimpulannya, kekhasan Jukung Sewangi ini merupakan bagian dari identitas lokal yang bernilai dalam memahami kebudayan jukung tradisonal dari Kalimantan Selatan.

Received:
Accepted:

Keywords:
Boat
Traditional Technology
River Community
Sewangi Isand

ABSTRACT

This paper aims to explain the uniqueness of Jukung Sewangi, one of the traditional boats originating from South Kalimantan. This study uses a descriptive qualitative approach. The research location is in Pulau Sewangi Village with the duration of the study during April-September 2022. The results show that the uniqueness of Jukung Sewangi comes from the community's wisdom towards local resources and culture. The uniqueness of the Jukung Sewangi can be recognized through the use of materials for making jukung made of wood that has a quality below *Ulin* wood; manufacturing that focuses more on the *marubing* and *manambit* processes; and the final result that prioritizes the appearance of an attractive jukung shape. In conclusion, the uniqueness of Jukung Sewangi is part of a local identity that is valuable in understanding traditional jukung culture from South Kalimantan.

Copyright © 2022 (Arif Rahman Hakim, dkk). All Right Reserved

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan menyebutkan bahwa salah satu dasar prinsip pemajuan kebudayaan adalah asas kelokalan. Asas ini memperhatikan karakteristik sumber daya alam, ekosistem, kondisi geografis, budaya masyarakat setempat, dan kearifan lokal. Dari sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang dikemukakan dalam Undang-Undang Tentang Pemajuan Kebudayaan tersebut, salah satunya adalah teknologi tradisional yang bisa berupa alat transportasi yang berkembang di masyarakat (Republik Indonesia, 2017).

Salah satu teknologi transportasi yang berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan adalah jukung. Jukung merupakan bahasa Banjar untuk menyebut sampan atau perahu (Hapip, 2008, hlm. 70). Teknologi tradisional ini bisa dikatakan sebagai sarana transportasi sungai tertua di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya bagi masyarakat Banjar (Petersen, 2000; Mawardi, 2005; Ideham dkk., 2015). Dalam khazanah kebudayaan masyarakat Banjar yang terkenal sebagai masyarakat sungai (Subiyakto, 2020; Sugiyanto, 2004), jukung lahir sebagai kearifan lokal masyarakat dalam menciptakan sarana yang berguna untuk menopang aktivitas-aktivitas keseharian mereka di daerah air (Mawardi, 2005; Petersen, 2000; Sugiyanto, 2005).

Di wilayah Kalimantan Selatan sendiri terdapat beberapa kawasan yang dikenal sebagai tempat produksi perahu atau jukung, sebut saja Kusan, Buas-Buas, Margasari, Nagara, dan Pulau Alalak (Triatno dkk., 1998). Dari beberapa kawasan tersebut, daerah Pulau Alalak, tepatnya berada di Desa Pulau Sewangi, adalah kawasan yang sangat dikenal sebagai tempat produksi Jukung Banjar. Kemashuran jukung dari daerah ini tidak hanya terkenal di wilayah Kalimantan Selatan, namun juga secara nasional bahkan mendunia (Didi GS, 2021). Masyarakat secara luas mengenal jukung hasil buatan dari wilayah

dengan nama Jukung Alalak atau dalam tulisan ini disebut Jukung Sewangi.

Diskusi mengenai Jukung Sewangi sejauh ini sudah membahas mengenai manajemen finansial ekonomi pengrajin (Rifani & Abdurrahman Sadikin, 2020) dan interaksi sosial pengrajin jukung (Subiyakto dkk., 2020). Beberapa penelitian juga sudah ada yang menyinggung mengenai ciri-ciri jukung yang diproduksi dari Desa Pulau Sewangi (Petersen, 2000; Ridhoni, 2016). Hanya saja, diskusi pada isu terakhir ini lebih condong ke ranah pembahasan mengenai Jukung Banjar secara umum, tidak fokus pada kekhasan dari Jukung Sewangi. Berkaca pada analisis isu tersebut, tulisan ini secara khusus bermaksud mengkaji kekhasan dari Jukung Sewangi sebagai representasi identitas lokal.

Identitas lokal pada penelitian ini dikaji melalui pengenalan pada kekhasan budaya jukung yang diproduksi oleh masyarakat Pulau Sewangi. Dalam ranah budaya, jukung merupakan teknologi transportasi tradisional yang memiliki ciri-ciri melingkupi gagasan penciptaan, proses pembuatan hingga hasil akhirnya yang sudah berbentuk sebuah jukung. Sementara pada Jukung Sewangi, ciri-ciri tersebut begitu khas dan lekat dengan asas kelokalan.

Dengan itu, berkaca pada latarbelakang yang telah dipaparkan, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kekhasan Jukung Sewangi sebagai representasi dari identitas lokal perahu tradisional. Adapun tujuan lainnya, penelitian ini juga berperan sebagai bentuk pendokumentasian atas perkembangan budaya daerah di Kalimantan Selatan serta menjadi bagian dalam pemajuan kebudayaan Nasional Indonesia

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Pulau Sewangi, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Waktu penelitian berlangsung dari bulan April-September tahun 2022. Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah kepustakaan yang relevan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Hasil dan pembahasan

Desa Pulau Sewangi merupakan salah satu pemukiman yang berlokasi di sebuah pulau kecil di daerah aliran Sungai Barito. Akses menuju Desa bisa ditempuh melalui jalur darat dengan melewati jembatan Pulau Sugara ataupun jalur air dengan menggunakan Jukung Ferry (perahu penyeberangan). Penduduk Desa Pulau Sewangi memiliki ragam profesi, seperti petani, pedagang ataupun pengrajin. Terkhusus laki-laki, kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pengrajin jukung.

Gambar 1. Aktivitas pembuatan jukung di Desa Pulau Sewangi. Sumber: Peneliti 2022

Umumnya, para pengrajin jukung di Desa Pulau Sewangi memproduksi beragam jenis dan ukuran jukung yang biasa digunakan oleh masyarakat Banjar. Dari ukurannya, mereka memiliki beberapa nama dalam penyebutan istilah, semisal Jukung Papan untuk yang berukuran kecil (3-5 depa), jukung Hawaian buat yang berukuran sedang (6-8 depa), dan Jukung Imbal bagi yang berkuran besar (9 depa lebih). Sementara untuk jenisnya, jukung-jukung tersebut juga dinamakan berdasarkan karakteristik dan kegunaannya, seperti Jukung Pahumaan yang digunakan untuk aktivitas bahuma, Jukung Sambora yang memiliki mesin, Jukung Balapan yang jalannya cepat, dan beragam jenis jukung yang lain.

"Bila inya panjang ampat atau lima, jukung sambatan kami sini. Bilanya inya sudah panjang sampai anam, tujuh, dalapan tu Hawaian. Ganal pada itu lalu jadi Jukung Imbal. Jukung nang ganal. Kapal disini kami nyambat, Kapal Imbal. Bahasa kami tu lah."

Sebagai wilayah penghasil jukung, masyarakat Pulau Sewangi memiliki pemahaman mengenai kekhasan dari jukung yang mereka produksi. Pengetahuan mengenai gagasan ini mereka dapatkan melalui pewarisan pengetahuan dari generasi pengrajin terdahulu. Lahirnya kekhasan tersebut juga tidak lepas dari kearifan masyarakat terhadap sumberdaya dan budaya setempat. Berikut adalah paparan mengenai kekhasan Jukung Sewangi yang

merepresentasikan identitas lokal perahu tradisonal Kalimantan Selatan yang berasal dari Desa Pulau Sewangi, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala

1. Jukung Sewangi terbuat dari kayu-kayu yang memiliki kualitas di bawah kayu Ulin.

Ketika membicarakan kekhasan dari Jukung Sewangi, ciri pertama yang umum diungkapkan oleh masyarakat adalah bahan baku kayu yang digunakan dalam memproduksi jukung memiliki kualitas di bawah kayu Ulin. Kayu Ulin sendiri merupakan jenis kayu endemik Kalimantan yang memiliki ciri keras, kuat, berat dan tahan terhadap air. Kayu ini biasa juga disebut sebagai kayu besi (*eusideroxylon zwageri*). Jukung yang berbahan dasar dari kayu Ulin memiliki kualitas yang baik dan tahan lama, serta dikenal memiliki kualitas kelas satu.

Adapun bagi pengrajin jukung di Desa Pulau Sewangi, kayu-kayu yang mereka gunakan dalam membuat jukung memiliki kualitas sejenis kayu Meranti (*shorea*). Jenis kayu ini tergolong kayu keras dan berbobot lebih ringan jika dibandingkan dengan kayu Ulin. Secara kualitas kayu Meranti berada di kelas dua atau di bawah kayu Ulin. Beberapa jenis kelompok kayu Meranti yang biasa digunakan pengrajin untuk membuat jukung adalah Bengkirai, Kelepek, Supang, Lanan, Banuas, Kasak, Madi Hirang, dan lain-lain.

Untuk memahami mengapa pengrajin jukung di Desa Pulau Sewangi umumnya menggunakan kayu-kayu dengan kualitas di bawah kayu Ulin tersebut, setidaknya terdapat beberapa alasan yang disampaikan oleh masyarakat. Alasan-alasan ini berkaitan dengan akses terhadap kayu Ulin, proses dalam memproduksi jukung, serta kondisi geografis di mana jukung tersebut nantinya digunakan.

Pada alasan pertama, masyarakat menyadari bahwa lingkungan tempat mereka tinggal berada pada sebuah pulau kecil di tengah sungai. Lingkungan ini memiliki tanah rawa dan gambut serta dipengaruhi pasang surut air laut. Pulau ini juga tidak memiliki hutan, terlebih hutan yang ditumbuhi kayu Ulin. Lingkungan ini membangun pemahaman masyarakat bahwa mereka tidak memiliki sumberdaya kayu Ulin sebagai bahan baku utama dalam membuat jukung.

Pandangan tersebut juga disampaikan oleh pengrajin dengan pernyataan bahwa jukung-jukung yang dibuat menggunakan kayu Ulin biasanya berasal dari kawasan pembuatan perahu yang memiliki hutan atau dekat dengan hutan. Kedekatan dengan hutan ini yang membuat ketersediaan bahan baku kayu Ulin banyak. Sebagai contoh, di wilayah Kalimantan Selatan, jukung berbahan kayu Ulin biasanya berasal dari kawasan pembuatan jukung daerah Nagara.

"Mun jukung kita biasa ja kayunya. Rata-rata Meranti. Nah itu pang bedanya. Kalau Nagara inya jarang kayu biasa, pasti Ulin. Kalau Nagara ni inya nyaman nyari Ulin di sana, napa parak. Kalau di sini kan kadada kalo Ulin. Jarang. Mana larang Ulin."

Kendati tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian pengrajin juga pernah memproduksi jukung dari kayu Ulin, namun hal tersebut berdasarkan dari pesanan pembeli. Di Desa Pulau Sewangi, ketersediaan kayu Ulin bisa pengrajin dapat dengan cara membeli di bansau (*bandsaw*) atau tempat pemotongan kayu yang banyak di daerah Alalak, Banjarmasin. Hanya saja, jumlah kayu Ulin di tempat tersebut terbatas dan harganya mahal. Oleh karena itu, jika tidak ada pesanan dari pembeli, pengrajin hanya menggunakan kayu-kayu berjenis Meranti saja.

Alasan tidak dipilihnya kayu Ulin ini juga berkaitan dengan alasan yang kedua, yakni proses dalam produksi jukung. Pengrajin di Desa Pulau Sewangi memiliki pandangan mengenai jukung yang mereka produksi berorientasi untuk diperjual-belikan. Dengan tujuan membuat jukung untuk "berdagang atau dijual", pengrajin lantas memilih kayu berjenis Meranti supaya bisa menekan biaya produksi.

"Pertama, wadah kami ni Ulin ngalih. Kedua gasan dagang, gasan bajualan. Lawan kayu yang nyaman dicari jenis Meranti. Misalkan Meranti ni harga seratus ribu sekaping, Ulin ni, paling kada seratus lima puluh. Separo."

Pemilihan jenis kayu dan penghematan biaya produksi ini kemudian berpengaruh pada kualitas Jukung Sewangi yang memiliki ketahanan fisik sekitar lima tahun saja dan harus banyak dilakukan perawatan untuk menjaga kekuatannya. Kenyataan ini juga disadari oleh pengrajin bahwa Jukung Sewangi memiliki kualitas di bawah Jukung Nagara yang menggunakan bahan kayu Ulin. Namun dari harga penjualan, Jukung Sewangi memiliki harga yang jauh lebih murah sehingga tidak membebani pembeli dan lebih cepat laku. Selain itu, dengan biaya produksi yang murah, para pengrajin yang memiliki keuangan lebih juga bisa melakukan stok ketersediaan jukung.

"Bajualan. Pakai dagang hitungannya. Kada tahu kualitasnya tu kuat atau kada. Pokoknya mun capat payu iya sudah. Itu pang. Tergantung lawan pembelinya lagi. Lawan harganya. Mun Nagara ni larang banar."

Adapun alasan ketiga yang menjadi pandangan masyarakat untuk tidak menggunakan kayu Ulin dalam memproduksi Jukung Sewangi adalah berkenaan dengan kondisi geografis di mana jukung tersebut nantinya digunakan. Sejauh ini, mayoritas pembeli Jukung Sewangi adalah masyarakat Banjar yang meninggali daerah Kuala, atau wilayah hilir sungai yang pemukimannya berdekatan dengan laut. Di wilayah ini terdapat binatang air asin yang seringkali dikeluhkan oleh masyarakat karena bisa merusak jukung. Binatang itu adalah Teritip dan Kapang.

Teritip merupakan sejenis kerang laut yang hidup di daerah peraian dangkal atau pesisir laut yang memiliki gelombang kuat. Hewan ini biasa menempel dengan kuat pada benda-benda keras, seperti bebatuan karang, tiang-tiang dermaga, lambung kapal, bahkan juga menempel pada badan jukung. Masyarakat menyampaikan bahwa ketika jukung lama bersandar dan tidak dikontrol posisi bawahnya, seringkali menjadi sarang dan tempat tinggal Teritip. Jika hal demikian terjadi, maka Teritip yang cepat berkembang biak tersebut akan menempel dengan kuat dan memenuhi badan jukung sehingga berdampak pada kerusakan jukung. Sementara Kapang adalah sejenis cacing laut yang bertubuh panjang dan lunak. Binatang ini menyukai kayu atau batang pohon mati sebagai tempat bersarang. Kayu tersebut digerogoti sehingga menghasilkan lobang-lobang. Jika Kapang menggorogoti jukung, maka dinding jukung akan bocor dan belobang-lobang. Baik Teritip maupun Kapang, dua binatang air asin ini tidak memilih jenis kayu tertentu menjadi sarangnya. Oleh karenanya, baik kayu Ulin maupun kayu Meranti, keduanya sama-sama berpeluang menjadi sarang Teritip dan Kapang.

"Inya Teritip atau Kakang tu bila kayu karas lakas inya mamakan, katuju mamakan tu. Bila kayu lamah inya kada mamakan. Orang tuha baolah kapal, kada pernah buhannya baolah Ulin. Kayu lamah ja. Inya kayu lamah ni Kapang atau Teritip kada tapi mau makan. Nah, bilanya di banyu tawar kuat Ulin tu. Kaya kayu karas, kayu Ulin tu di banyu masin inya kalah. Misalnya ini lah kayu Ulin lawan kayu Meranti. Baimbai lah. Dahulu Ulin tu dimakannya Teritip pada kayu lamah tadi. Dasar aku saorang pang membuktikannya."

Bilamana jukung menjadi sarang Teritip maupun Kapang, kerusakan yang terjadi pada jukung tersebut tentu saja merugikan pemilik jukung. Bahkan dampak yang paling parah, jukung yang rusak tidak bisa ditambal ataupun diperbaiki lagi. Dari persoalan demikian, masyarakat menyampaikan bahwa alasan memilih kayu Meranti adalah supaya tidak merugi banyak jika jukung memang dirusak oleh Teritip maupun Kapang. Selain itu, ada juga masyarakat yang mempercayai bahwa Teritip dan Kapang lebih menyukai kayu-kayu keras seperti kayu Ulin sedangkan kayu lemah seperti Meranti lebih lambat diserangnya.

Selain persoalan Teripang dan Kapang, alasan lain penggunaan kayu Meranti dalam pembuatan Jukung Sewangi adalah kegunaan jukung yang juga dipakai untuk melaut. Dengan tujuan ini, pemilihan kayu Meranti sebagai bahan pembuatan jukung dipandang lebih baik dari kayu Ulin karena sifatnya yang lebih ringan. Masyarakat pun menyebutkan bahwa salah satu karakter dari Jukung Sewangi adalah sifatnya yang lebih *katul* (tidak padat) jika dibandingkan dengan jukung yang keseluruhannya terbuat dari Kayu Ulin seperti Jukung Nagara.

"Inya kalau Ulin ni paling kuat sudah. Tagal kan inya ka laut ni kada mambari apa-apa. Inya cirup, cirup langsung kada timbul. Itu bedanya. Mun Meranti katul. Misalkan karam, tinggalam langsung mun Nagara ni. Sabigian tinggalam. Mun Sewangi ka laut tu katul. Mun bagian Nagara kada wani inya ka laut. Napa galombang tu."

Dengan sifatnya yang *katul* tersebut, Jukung Sewangi saat digunakan untuk melaut maka akan lebih ringan ketika berhadapan dengan gelombang. Begitu juga katika jukung ini karam, maka ia akan timbul di permukaan. Berbeda halnya dengan jukung Ulin, sifatnya yang berat ketika berhadapan dengan gelombang bisa membuat jukung ini menukik, dan jika karam maka akan tenggelam.

2. Pembuatan Jukung Sewangi lebih fokus pada proses *marubing* dan *manambit*.

Kekhasan yang lain dari Jukung Sewangi adalah proses pembuatannya. Umumnya terdapat dua cara dalam pembuatan jukung yang dilakukan oleh pengrajin di Desa Pulau Sewangi. Pertama,

proses pembuatan jukung menggunakan teknik merangkai papan sehingga menjadi sebuah jukung yang utuh, dan hasilnya biasa disebut Jukung Papan. Kedua adalah proses pembuatan jukung melalui bakal jukung berbentuk kerongong yang dipasangi rubing atau dinding jukung, dan biasa juga disebut Jukung Kerongkong.

"Sambatan orang kampung kan, ada jukung papan lawan jukung karongkong. Ada jukung karongkong itu kan sudah ada dasarnya. Dasarnya mulai Kalteng rajin mangirim. Jukung papan tu, papan sabigian. Bila jukung papan tu kadada bakarongkung, kadada bakalnya."

Di Desa Pulau Sewangi, cara yang kedua adalah proses pembuatan jukung yang banyak dikerjakan oleh pengrajin. Jukung berlunas kerongkong merupakan jukung yang khas dan dikenal berasal dari termpat ini. Masyarakat menyebutkan bahwa kerongkong, atau *karungkung* dalam istilah Banjar yang memiliki arti kerangka luar, merupakan istilah khusus yang digunakan di daerah Pulau Sewangi saja. Sementara di tempat lain ada yang menyebutnya dengan istilah batang atau bakal jukung.

Untuk membuat jukung yang berasal dari kerongkong, pengrajin terlebih dahulu memesan bakal jukung ini di daerah Manusup, Kalimantan Tengah. Kerongkong merupakan batangan pohon utuh yang dikeruk bagian dalamnya serta bagian luarnya dipangkas hingga membentuk bakal jukung. Di wilayah Manusup sendiri, ketersediaan dan harga kerongkong turut dipengaruhi oleh musim. Seperti ketika musim kemarau, ketersediaan kerongkong akan menjadi terbatas karena pengrajin yang berkerja di hutan tidak dapat mengirimkan kerongkong sebab sungai-sungai telah mengering. Hal ini tentu saja berdampak pada harga kerongkong menjadi lebih mahal jika dibandingkan musim hujan.

Dalam menghadapi persoalan ketersediaan dan harga kerongkong yang tidak tetap, pengrajin Jukung Sewangi memiliki kearifan untuk berinvestasi dengan membeli kerongkong ketika mereka memiliki modal lebih. Dengan adanya bakal jukung yang mereka miliki, pengrajin juga bisa beraktivitas membuat jukung setiap hari. Di Desa Pulau Sewangi sendiri, bisa dikatakan sangat jarang ada pengrajin jukung yang menganggur dan berkerja hanya menunggu pesanan. Jika ada pengrajin berkerja demikian, maka ia harus siap menghadapi persoalan kerongkong langka dan mahal, serta biaya produksi lebih tinggi dan kalah bersaing dengan pengrajin lain dalam penjualan.

Gambar 2. Kerongkong yang dibeli dari Manusup kemudian dipanggang oleh pengrajin untuk mendapatkan badan jukung menjadi lebar. Proses ini merupakan tahapan awal dalam pembuatan Jukung Sewangi. Sumber: Peneliti 2022

Keberadaan kerongkong merupakan bagian yang sangat penting dalam produksi Jukung Sewangi. Kerongkong tidak hanya menjadi ciri khas dari Jukung Sewangi namun juga mempengaruhi biaya produksi dan harga jual. Di wilayah Desa Pulau Sewangi sendiri, tidak ada pengrajin yang membuat kerongkong sebab sumberdaya kayu besar yang diambil langsung dari hutan tidak tersedia. Oleh karenanya, proses yang dilakukan oleh pengrajin adalah proses kedua, yakni meneruskan mengolah kerongkong dan merangkainya menjadi jukung.

Dari banyaknya rangkaian dalam proses pembuatan Jukung Sewangi, salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pengrajin adalah merangkai dinding jukung yang disebut dengan istilah *marubing*. Bahan-bahan yang digunakan untuk dinding jukung ini merupakan papan-panan kayu berjenis Meranti.

Gambar 3. Seorang pengrajin sedang mengangkat papan berjenis Meranti yang akan digunakan dalam proses *manambit* rubing Jukung Sewangi. Sumber: Peneliti 2022

Sementara proses penyatuan papan, dari kerongkong hingga membentuk dinding jukung, disebut dengan istilah *manambit*. Pada proses *manambit,* pengrajin menggunakan pasak-pasak

dari kayu ulin sebagai penyatu. Dari proses bembuatan jukung ini, Jukung Sewangi juga dikenal sebagai jukung yang memiliki kekuatan pada pasak dan rubing.

Latarbelakang proses *marubing* dan *manambit* yang banyak dilakukan oleh pengrajin dalam pembuatan Jukung Sewangi ini tidak lepas dari lingkungan tempat masyarakat tinggal. Dahulu, wilayah sekitar Pulau Sewangi (khususnya Pulau Alalak) terkenal sebagai tempat pemotongan kayu. Kayu gelondongan yang dikirim dari hulu Sungai Barito kemudian dipotong-potong menjadi balok-balok kayu maupun lembaran-lembaran papan. Pemotongan ini dilakukan oleh masyarakat menggunakan gergaji besi secara manual. Oleh karena itu, kawasan ini kemudian sering pula disebut Kampung Panyayatan, yang berarti kampung pemotongan.

"Dahulu kan kadada sagala masin bansau. Makanya Pulau Sewangi ini dahulu dikenal orang parubingan. Parubingan tu orang manyayat maolah rubing jukung. Karongkongnya dasar mulai Kalteng. Disini maolah rubingnya. Makanya digalar orang kampung parubingan."

Selain itu, wilayah Desa Pulau Sewangi dan sekitar yang menjadi sentral produksi jukung juga dikenal sebagai Kampung Parubingan, atau kampung pembuatan rubing (dinding jukung). Sumberdaya papan yang mudah didapatkan menopang produksi pengrajin dalam menghasilkan jukung. Istilah Kampung Parubingan ini juga menegaskan bahwa proses merangkai dinding jukung adalah proses yang utama dilakukan oleh pengrajin dari Desa Pulau Sewangi. Gambaran ini juga menjelaskan bahwa jukung yang dibuat dari tempat ini tidak dimulai dari membuat kerongkong, melainkan mengolah bakal jukung yang sudah dibeli dari daerah Manusup tersebut dan merangkainya dengan cara *marubing* dan *manambit* sehingga menjadi sebuah jukung yang khas dari Desa Pulau Sewangi.

3. Hasil akhir Jukung Sewangi menarik secara tampilan

Kekhasan yang juga menjadi bagian dari Jukung Sewangi adalah bentuk tampilan jukung yang telah jadi atau sudah selesai dikerjakan. Hasil karya ini masyarakat buat dengan tujuan utamanya, yakni untuk diperjual-belikan. Pandangan ini kemudian membuat para pengrajin mempertimbangan dengan detail mengenai bentuk dan tampilan visual dari jukung yang mereka produksi sehingga hasil akhir bisa terlihat menjadi menarik. Dalam istilah lokal, tampilan yang terlihat bagus atau menarik secara visual ini disebut *bengkeng*. Dengan menghasilkan jukung yang *bengkeng,* nilai jual dari Jukung Sewangi menjadi tinggi dan daya tarik itu membuat jukung lekas laku.

"Nagara tu bedanya kekuatan. Kami ni babengkengan. Kalaunya bengkeng lakas payunya. Kami ni jualan hitungannya. Orang tu melihat bengkeng. Gawiannya licin lah. Katuju orang. Kualaitas tu nomor dua ja."

Adapun pada tampilan dari Jukung Sewangi terdapat beberapa ciri yang bentuknya bisa dikenali dan dibedakan dengan jukung daerah lain. Ciri ini berkenaan dengan bentuk badan jukung, beberapa detail tambahan, serta pemberian warna dalam proses akhir pembuatan.

a. Haluan dan buritan sama

Ciri yang paling mencolok dari tampilan Jukung Sewangi adalah fisik badan jukung yang memiliki bentuk lengkungan yang sama antara haluan dan buritan. Biasanya, perahu atau jukung yang diproduksi dari daerah lain terdapat perbedaan antara haluan dan buritannya, semisal haluan lebih kecil atau lebih tinggi dari buritan, ataupun buritan yang melebar dan menjorok keluar (diberi "sayap") seperti Jukung Nagara.

"Bilanya keluaran Nagara tu pasti Ulin rubingnya. Itu pertama. Yang kedua membedakan potongannya. Bila pengeluaran Nagara ini basayap sambatannya orang sini. Ada kalo rajin kapal-kapal yang mambawa wisata tu kan dampak buritnya. Nah itu, khas Nagara kaya itu. Amun kaluaran khas Alalak ni biasa pang. Muka nang kaya itu jua, belakang kaya itu jua modelnya. Kalau Nagara tu mukanya tajam, belakangnya lebar. Makanya disambat basayap. Ciri khas Pulau Sewangi tu, muka belakang sama bentuknya. Haluan buritan sama."

Dengan bentuk lengkungan yang sama antara haluan dan buritan ini, Jukung Sewangi seringpula disebut sebagai jukung laki. Namun sebagian masyarakat ada juga yang memaknai bentuknya sebagai jukung yang *wawadaman* atau sifat laki-laki yang menyerupai perempuan. Pandangan ini lahir karena lengkungan dari Jukung Sewangi terlihat lentik dan tidak kaku (*kada kujur*) sehingga membuat tampilannya nampak memiliki sifat yang lemah lembut.

Model lengkungan yang sama antara haluan dan buritan serta sifatnya yang lemah lembut tersebut sudah digunakan oleh pengrajin sejak dahulu dan tetap dipertahankan hingga sekarang.

Nilai estetika dari keseimbangan ini yang mewakili karakter dari kekhasan bentuk Jukung Sewangi.

b. Sampung condong lurus ke depan dan Stenkes lebih panjang

Ciri lain dari kekhasan tampilan Jukung Sewangi berada pada bentuk sampungnya. Sampung adalah dua buah tiang yang terletak di bagian ujung haluan dan buritan jukung yang berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan rubing (dinding jukung).

Gambar 4. Beberapa bagian dari Jukung Sewangi. Keterangan gambar: (1) Sampung jukung; (2) Aritan sampung; (3) Stenkes dan Bahan Lamah. Sumber: Peneliti 2022

Jukung Sewangi memiliki sampung yang sedikit kurus dan posisinya condong ke depan. Tampilan ini bisa menjadi acuan dalam mengidentifikasi ciri khas dari Jukung Sewangi yang berbeda dengan jukung hasil produksi dari tempat lain, khususnya jukung Nagara yang memiliki sampung lebih besar dan posisi lebih tegak ke atas. Selain itu, pada bagian bawah sampung Jukung Sewangi, sudut sampungnya juga nampak melengkung dan tidak kaku. Lengkungan ini nampak sekali terlihat pada cat warna putih pada bagaian sampung (lihat lingkaran nomor 2).

"Pokoknya inya lihat sampung, arit sampung tu pina lamah sampungnya. Kalau pina kojor olahan buhannya hulu sana. Pokoknya aritnya lamah. Dadanya ni lamah. Pulau Sewangi am. Lawan cat putihnya tu nah. Cat putihnya tu ada arit putih dadanya tu nah. Aritan sampung. Ada lingkungannya. Cundai potongannya."

Kearifan membentuk sampung tersebut bernilai positif pada Jukung Sewangi. Menurut masyarakat, bentuk sampung demikian bisa membuat jukung terlihat lebih cepat ketika digunakan di atas air. Hal ini menjadi salah satu daya tarik sehingga banyak pembeli yang menyukai Jukung Sewangi.

"Lamun jukung kami sini sampungnya talurus, amun jukung buhan Nagara sampungnya cagat. Kanapa jadi kaya itu ada alasannya. Inya bila mereng ni biar gamat kalihatannya laju. Pulau Sewangi ini, bagus yang dicarinya. Penampilannya."

Selain itu, ketika membandingkan kekhasan antara Jukung Sewangi dan Jukung Nagara, salah satu ciri yang membedakan antara keduanya adalah panjang stengkes. Stengkes adalah lembaran papan yang terdapat pada bagian atas dinding jukung. Letak berada di haluan dan buritan jukung dengan posisi menjorok keluar. Secara fungsi, stengkes berperan sebagai antisipasi untuk mengurangi dampak kerusakan akibat jukung berbenturan.

"Paling nyaman banar stengkes bedanya. Stengkes muka tadi. Sewangi ni khas panjang. Nagara ni handap. Lawan sayap. Stengkesnya nagara tu handap pokoknya. Mun kami ni empat meter. Paling ampunnya 2 meter. Nah bedanya ikam stengkes ja galaan."

Jika membandingkan antara Jukung Sewangi dengan Jukung Nagara, maka bisa diketahui bahwa stengkes milik Jukung Sewangi terlihat lebih panjang. Bahkan menurut masyarakat, ukuran stenkes Jukung Sewangi hampir setengah dari ukuran panjang jukung. Dengan stengkes yang lebih panjang, keamanan jukung juga bisa lebih terjaga, khususnya untuk melindungi jenis kayu Meranti yang tidak sekuat Ulin pada Jukung Sewangi.

c. Kerongkong memiliki warna cat yang cerah

Ciri terakhir yang membuat Jukung Sewangi terlihat lebih menarik adalah penggunaan warna pada badan jukung. Selain untuk memperindah tampilan jukung, pengecatan ini juga bertujuan untuk melapisi bagian luar jukung supaya awet dan tidak mudah rapuh ketika digunakan di air, terutama bagian bawah jukung yang rentan berlumut dan diserang oleh Teritip dan Kapang.

Pengecatan badan jukung ini banyak dilakukan pengrajin pada bagian luarnya saja. Bagian luar itu pun tidak seluruhnya, melainkan hanya bagian bawah dan atas, serta ujung haluan dan buritan. Sementara pada dinding jukung bagian tengah atau bagian rubing, kebanyakan pengrajin tidak memberikan warna. Hal tersebut dilakukan pengrajin dengan maksud menunjukkan jenis kayu yang mereka gunakan.

Gambar 5. Pengrajin melakukan pengecatan pada Jukung Sewangi. Pada bagian bawah yang sudah diberi warna dasar putih tersebut nantinya akan diberi warna merah atau jingga (oranye). Sumber: Peneliti 2022

Adapun warna yang banyak digunakan oleh pengrajin pada proses ini adalah warna-warna yang nampak cerah. Tujuan pemilihan warna ini tentu saja supaya jukung nyaman dipandang dan menarik perhatian pembeli.

"Habang tu pang pokoknya di bawah habang. Pokoknya mulai dahulu jua habang. Habang ni kaitannya rasuk tarus batamu warna tu nah. Bagus lah hitungannya. Cocok tarus apa ja di atasnya ni cocok. Nah, putih kah cocok, biru. Rasuk tarus. Ngitu pang. Habang-Oranye. Habang nyarak di banyu tu. Nah itu pang. Dua itu ja. Habang lawan oranye itu ja di bawah rajin. Nah di atasnya babarang ja. Macam-macam balangnya rajin. Ini bingkai-bigkainya ini. Kalau di bawah tu khasnya sudah habang. Lakas payu habang."

Untuk proses penentuan warna yang digunakan, pengrajian mengikuti kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu, yakni menggunakan warna merah atau jingga (oranye) sebagai warna di bagian kerongkong. Bagian bawah jukung yang warnanya mencolok tersebut kemudian dikombinasikan dengan warna putih, biru laut, biru tua (gelap), kuning ataupun hijau. Pengecatan pada bagian tertentu dan pemilihan warna yang cerah ini menjadi menjadi ciri khas tampilan dari Jukung Sewangi.

Simpulan

Jukung Sewangi merupakan teknologi transportasi tradisonal di Kalimantan Selatan yang dibuat dengan mengedepankan asas kelokalan berdasarkan pada kearifan masyarakat terhadap sumbardaya lingkungan dan budaya setempat. Jukung Sewangi memiliki ciri-ciri khas berkaitan dengan penggunaan bahan pembuatan jukung yang terbuat dari kayu-kayu yang memiliki kualitas di bawah kayu Ulin; pembuatan yang lebih fokus pada proses *marubing* dan *manambit*; dan hasil akhir yang mengutamakan bentuk jukung menarik secara tampilan. Ciri-ciri khas tersebut adalah gambaran dari kekhasan dari Jukung Sewangi dan menjadi representasi dari identitas lokal perahu tradisonal dari Kalimantan Selatan. Wujud kekayaan budaya yang lahir dari pengetahuan dan kearifan masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakat, namun juga menjadi basis kebudayaan daerah dan menjadi penopang dalam menjaga keberlanjutan identitas nasional.

Referensi

Didi GS. (2021, Oktober). *Perahu Pulau Suwangi Alalak Yang Mendunia, Diawali Orang Nagara Kini Digeluti Generasi Keempat*. jejakrekam.com. https://jejakrekam.com/2021/10/11/perahu-pulau-suwangi-alalak-yang-mendunia-diawali-orang-nagara-kini-digeluti-generasi-keempat/

Hapip, A. D. (2008). *Kamus Banjar-Indonesia* (6 ed.). CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.

Ideham, M. S., H. Sjarifuddin, M. Zainal Arifin Anis, & Wajidi (Ed.). (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Penerbit Ombak.

Mawardi, H. A. (2005). Perahu Tradisonal Masyarakat Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, *Edisi 8*(Tahun III), 5–42.

Petersen, E. (2000). *Jukung-Boats from the Barito Basin, Borneo*. The Viking Ship Museum.

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*.

Ridhoni, I. (2016). Jukung dalam Perspektif Nilai Sosial Masyarakat Banjar di Desa Pulau Sewangi. *Jurnal Socius*, *5*(2).

Rifani, A. & Abdurrahman Sadikin. (2020). Financial Technology, Financial Literacy And Wetlands Community Resilience In Banjarmasin (Phenomenological Study On Traditional Jukung Craftsmen Of South Kalimantan). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, *17*(4), 404–411.

Subiyakto, B. (2020). *Sungai dan Kehidupan Masyarakat Banjar: Penguatan Lokalitas dalam Wacana Pendidikan IPS yang Responsif* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan IPS). Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

Subiyakto, B., Mutiani, M., Faisal, M., & Mutaqin, M. A. (2020). Social Interaction of Jukung Craftsmen in Pulau Sewangi,

Alalak, Barito Kuala. *The Innovation of Social Studies Journal*, *1*(2), 102–110.

Sugiyanto, B. (2004). Sungai dan Geneologi Budaya Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, *Edisi 7*(Tahun II), 79–87.

Sugiyanto, B. (2005). Arti Penting Perairan Bagi Transportasi Masyarakat Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, *Edisi 9*(Tahun III), 56–67.

Triatno, A., Siti Hadijah, & Sjarifuddin. (1998). *Perahu Tradisonal di Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.